

Integrasi Nilai Budaya Jawa *Tepa Salira* dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik

Herlin Ika Nafilasari¹, Henny Indreswari², Muslihati³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang³

E-mail: herlin.ika2101118@student.um.ac.id¹, henny.indreswari.fip@um.ac.id²,
muslihati.fip@um.ac.id³

Correspondent Author : Herlin Ika Nafilasari, herlin.ika2101118@student.um.ac.id

Doi : [10.31316/gcouns.v8i01.5457](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5457)

Abstrak

Banyak sekali permasalahan interaksi sosial peserta didik dengan teman sebaya. Menurunnya rasa empati rentan memunculkan permasalahan yang timbul seperti bullying, kekerasan, intoleransi, dan sikap acuh tak acuh. Tujuan penelitian adalah analisis nilai budaya Jawa *tepa salira* dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk mengembangkan empati pada peserta didik di SMP. Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian ini terdapat total 37 referensi yaitu 33 artikel ilmiah, dan 4 buku ajar. Selanjutnya data terkait dikumpulkan, dicatat, dan dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya Jawa *tepa salira* sangat berkaitan erat dengan empati. Internalisasi budaya *tepa salira* mampu menumbuhkan perilaku empati peserta didik sehingga mereka dapat memahami orang lain dengan menyamakan pikiran dan perasaan. Kesimpulannya yaitu teknik sosiodrama dengan nilai budaya Jawa *tepa salira* memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap empati dilingkungan sekolah agar peserta didik saling menghormati dan memahami orang lain dengan baik.

Keywords: budaya jawa *tepa salira*, teknik sosiodrama, empati

Abstrack

There are so many problems with students' social interactions with peers. The decline in empathy is vulnerable to problems that arise such as bullying, violence, intolerance, and indifference. The purpose of the research is to analyze the Javanese cultural value of tepa salira in group guidance services using sociodrama techniques to develop empathy in students in junior high school. The method in this research is literature study. This research contained a total of 37 references, namely 33 scientific articles, and 4 textbooks. Furthermore, related data were collected, recorded, and analyzed descriptively and qualitatively. The results of this study indicate that the Javanese cultural value of tepa salira is closely related to empathy. Internalization of tepa salira culture is able to foster students' empathy behavior so that they can understand others by equating thoughts and feelings. The conclusion is that the sociodrama technique with the Javanese cultural value of tepa salira has an important role in fostering empathy in the school environment so that students respect and understand others well.

Keywords: *Tepa Salira Javanese Culture, Sociodrama Technique, Empathy*

Info Artikel

Diterima Oktober 2023, disetujui November 2023, diterbitkan Desember 2023

PENDAHULUAN

Hubungan pola pertemanan yang ada di lingkungan sekolah terjadi karena adanya proses interaksi sosial di antara peserta didik (Prastika Damayanti et al., 2021). Seorang peserta didik bisa mengintervensi serta mengubah perilaku peserta didik yang lain sesuai dengan perilaku kelompok sebayanya (Qonita, 2022). Seperti halnya lingkungan sekolah yang terdiri atas peserta didik, guru dan warga sekolah lainnya memiliki peranan masing-masing dalam berinteraksi (Zhan et al., 2021).

Namun kondisi saat ini telah yang terjadi di lingkungan sekolah peserta didik terjadi hambatan mengenai sikap peserta didik yang kerap kali ditemui yaitu terkait permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya (Rahman, 2018). Dapat dicermati dari bagaimana individu berinteraksi dengan sesama, oleh karena itu jalinan interaksi yang tidak baik akan mudah memecah belah hubungan interaksi individu lainnya (Qonita, 2022). Fenomena yang terjadi ketika peserta didik memiliki permasalahan terkait interaksi dapat berdampak pada aktivitas sosialnya (Sari et al., 2022). Permasalahan yang akan timbul meliputi permasalahan *bullying*, kekerasan antar sesama teman, intoleransi dan sikap acuh tak acuh kepada sesama.

Fenomena tersebut mengarah pada kondisi empati yang dimiliki oleh peserta didik dalam berinteraksi. Sikap empati pelajar di Indonesia akhir-akhir ini semakin menurun (Kompas, 2023). Psikop individualis yang dimiliki peserta didik menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur masyarakat dalam kehidupan seperti hilangnya kepedulian antar sesama, tolong menolong antar teman atau orang lain, rasa kekeluargaan, kerjasama dan kebersamaan (Fadhilah, 2022). Pengembangan empati terhadap peserta didik merupakan salah satu cara untuk mencegah dampak negatif tersebut. Pengembangan empati berguna untuk memperbaiki ketakutan yang dialami masyarakat global terhadap adanya perbedaan-perbedaan yang memungkinkan penyebab adanya perbedaan sosial (Muniroh, 2018). Pengembangan empati dapat melalui berbagai metode yang diterapkan dalam pembelajaran, konseling, atau pelatihan (Tjalla et al., 2021). Pembelajaran yang dapat di terapkan bisa berupa bermain peran, bercerita, dan membaca fiksi (Hammer et al., 2018).

Peran pendidik di lingkungan sekolah khususnya guru bimbingan konseling sangat penting dalam hal tersebut (Harahap et al., 2023). Salah satu layanan yang bertujuan untuk mencegah dan mengembangkan peserta didik agar tidak mengalami permasalahan adalah pelayanan bimbingan dari guru bimbingan konseling atau konselor karena disesuaikan dengan fungsi *preventive-developmental* dari layanan bimbingan dan konseling. (Fitriani et al., 2022).

Pengembangan empati peserta didik dapat dengan menggunakan pelatihan atau bimbingan. Teknik bimbingan yang dapat digunakan oleh konselor untuk mengembangkan empati yaitu menggunakan teknik sosiodrama. Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling (Kemdikbud, 2016) tujuan dari adanya sosiodrama adalah untuk membantu dan memperoleh pemahaman terhadap peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik mengenai masalah sosial yang sedang dihadapi, serta membantu meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi yang lebih efektif. Hal ini dapat diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menggunakan teknik sosiodrama untuk fenomena mengenai empati salah satunya penelitian oleh (Muslimatun, 2019) menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama antara yang menggunakan penyangan video dan diperankan langsung sama-sama efektif. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan layanan bimbingan

kelompok, peserta didik sama-sama menunjukkan sikap yang antusias saat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan bermain peran.

Teknik sosiodrama diyakini sebagai metode yang efektif dalam mengembangkan pemahaman serta kesadaran. Dalam hal metode sosiodrama dapat mendukung pengaturan pertumbuhan pada individu, menguraikan dan memperkaya drama serta berkontribusi dalam penciptaan perkembangan potensial individu (Banerjee et al., 2016)

Dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama peneliti menggunakan kearifan lokal yaitu teknik sosiodrama yang menggunakan nilai budaya Jawa *tepa salira*. Teknik sosiodrama akan diintegrasikan nilai budaya Jawa *tepa salira* yang dimana budaya *tepa salira* diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjaga perasaan agar tidak menyinggung serta memberikan keringanan terhadap beban individu atau kelompok. Makna budaya *tepa salira* sama dengan dengan pengertian empati yaitu bagaimana seseorang memiliki kemampuan memahami orang lain dengan menyamakan pikiran, dan perasaan.

Konsep tentang manusia yang diangkat oleh Rogers senada dengan istilah *kawruh jiwa* yang dikembangkan oleh Ki Ageng Suryomentaram yang menjelaskan bahwasannya individu harus berpegang teguh dengan konsep *ngraos*, *ngertos*, dan *weruh*. Hal tersebut dilakukan untuk memahami serta merasakan perasaan yang sedang di alami oleh individu atau kelompok. Berkenaan dengan hal tersebut senada dengan tiga tatanan masyarakat Jawa dalam melihat relasi sosial yang diketahui dengan istilah *tepa salira*, *mulat salira*, dan *nandhing salira*.

Konsep *tepa salira* yang diyakini oleh Ki Ageng Suryomentaram menegaskan bahwasannya manusia di dunia ini pada hakikatnya sama. Jika dikadi lebih mendalam konsep tersebut selaras dengan konsep yang di asumsikan oleh Rogers yang berkaan dengan komunikasi sirkuler, yang memiliki makna sebaik-baiknya individu yang mampu yang mampu menjadi pendengar yang baik (Widya, 2022). Artinya, ketika menjadi seorang pendengar yang baik, hal tersebut akan mencerminkan bahwa kita berempati terhadap orang lain (Lumongga, 2014). Rogers dalam mengembangkan konsep empati, memfokuskan pada kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memahami perasaan serta pengalaman sesama. Konsep tersebut senada dengan konsep Ki Ageng Suryomentaram yang mengembangkan kemampuan individu dalam mengenali sebuah perasaan yang dimiliki oleh sesama (Afif, 2019).

Melihat proses layanan bimbingan konseling yaitu layanan yang mengutamakan keterampilan konseling dalam mencapai tugas perkembangannya, dan perlunya pengembangan pendidikan empati peserta didik, serta keterpaduan layanan bimbingan konseling dengan kearifan lokal. Oleh sebab itu, dibutuhkan secara mendalam sebuah analisis tentang nilai budaya Jawa *tepa salira* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengembangkan empati pada peserta didik. Keterbaruan dari penelitian ini yaitu teknik pelaksanaannya, yaitu menggunakan teknik sosiodrama yang akan diintegrasikan dengan kearifan lokal yaitu nilai budaya Jawa *tepa salira* melalui layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati peserta didik di SMP.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur dengan yaitu mengkaji buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan lingkup bimbingan dan konseling dengan teknik sosiodrama dan nilai budaya Jawa *tepa salira*. Kajian dalam penelitian ini terdapat 33 referensi yang terdiri dari 29 artikel ilmiah dan 4 buku

ajar. Selanjutnya data terkait dikumpulkan, dicatat, dan dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Dalam hal ini diperlukan kajian secara induktif agar tidak menggiring pertanyaan lanjutan dari peneliti. Salah satu dilakukannya penelitian ini bersifat eksploratif. Hal tersebut kemudian dikaji secara komprehensif dalam bagian yang berjudul Tinjauan Pustaka yang digunakan sebagai Dasar Perumusan Hipotesis dan setelahnya akan dijadikan dasar membandingkan sebuah temuan yang dalam sebuah penelitian (Ali & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Empati dalam Budaya Jawa *Tepa Salira*

Tepa salira adalah ungkapan dalam bahasa Jawa diambil dari 2 kata, yakni *tepa* (ukuran yang pas) dan *salira* (badan). Ungkapan *tepa salira* hendak menggambarkan sebuah perilaku etika sosial dalam budaya Jawa. *Tepa salira* berarti menjadikan diri sendiri sebagai ukuran atas perbuatan yang dikenakan kepada orang lain (bdk. Suratno dan Astiyanto 2005:209). Secara sederhana Budaya Jawa *tepa salira* dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia yang merupakan sikap tenggang rasa (Budiyono et al., 2017). *Tepa salira* diartikan kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain. Hal ini sama dengan pengertian empati yaitu kemampuan dalam memberikan pemahaman atas rasa yang dimiliki orang lain sehingga dapat dikatakan individu yang mempunyai sikap *tepa salira* mereka pasti memiliki sikap empati. Istilah *trial by the press* yang berkembang di dunia barat senada dengan budaya Jawa *Tepa salira* yang memiliki makna bagaimana kita mampu berempati terhadap orang lain (Harmawan et al., 2022). Pada hakikatnya individu yang memahami makna *tepa salira* yaitu ia tidak akan terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Menurut (Davis, 2018) empati menjadi sekumpulan konsep yang berhubungan dengan respon individu terhadap perasaan yang sedang dialami orang lain, yang berupa proses yang dialami oleh pengakaji berupa kemampuan kognitif dan emosi. Menurut (Davis, 2018) empati pada dasarnya terdiri atas 2 aspek yaitu, kognitif dan afektif. Dimensi kognitif terdiri dari Pengambilan Perspektif/*Perspective Taking (PT)* dan *Fantasi/Fantasy (FS)*. Sedangkan dimensi afektif meliputi Perhatian/Empathic Concern (EC) dan *Distress Pribadi/Personal Distress (PD)*. Peserta didik dapat dikatakan memiliki empati tinggi ketika ditunjukkan lewat perilaku seperti perhatian, kekhawatiran hingga menolong kesulitan, kecemasan, serta belas kasih. Maka, dapat dikatakan orang tersebut mempunyai empati tinggi (Mulinda et al., 2020). Hasil penelitian Davis & Kraus (dalam (Chow et al., 2013), mengatakan bahwa seorang individu yang mempunyai sikap empati ia akan lebih mempunyai sikap yang toleran serta ia akan bisa untuk dapat berinteraksi dengan sesama. Ketika mempunyai sikap empati yang tinggi maka besar kemungkinannya individu akan lebih mengutamakan membantu sesama dan mengesampingkan kepentingan pribadinya. (Goetz et al., 2010).

Pendekatan konseling humanistik Menurut (Rogers, 2012), bersifat *client-centered* dengan metode *non-directive*. Pendekatan humanistik Rogers berasumsi bahwa manusia merupakan makhluk yang terbuka atas pengalaman yang mereka alami sendiri, dan itu merupakan dasar perilaku realistik yang mereka alami dan yakini sendiri. Fondasi dari asumsi tersebut adalah kesetaraan. Dalam hal ini Rogers melihat potret manusia tidak akan jauh dari konsep *kawruh jiwa* yang dikembangkan oleh Ki Ageng Suryomentam bahwa sebagai orang Jawa diperlukan mendalami istilah *ngraos*, *ngertos*, dan *weruh* ketika tertarik untuk bisa memahami perasaan sesama. Tiga tataran

dalam relasi sosial masyarakat Jawa yang dikenal yaitu *nandhing salira, tepa salira, dan mulat salira*.

Konsep *tepa salira* (tenggang rasa) dari Ki Ageng Suryomentaram menyatakan bahwa manusia didunia ini pada hakikatnya sama. Jadi, pandangan Rogers yang berkenaan dengan sirkularitas aktualisasi ketika seseorang berbicara dengan individu atau kelompok bahwa menjadi seseorang yang mampu mendengarkan dengan baik adalah suatu hal yang sangat penting yang artinya ketika kita sedang berbicara dengan orang lain itu berarti sama halnya seperti berbicara kepada diri sendiri (Ahmad, 2018).

Kemampuan memahami orang lain ini terjadi ketika individu dapat memposisikan dirinya dengan baik. Untuk mengasah kemampuan tersebut perlunya latihan dalam pertemuan (*junggringan*) para pelajar *Kawruh Jiwa*, nasihat yang diberikan oleh Ki Ageng Suryomentaram dikenal dengan *Jawah Kawruh* atau dalam *ngudari reribet*. Hal tersebut berguna sebagai pencarian solusi untuk menumbuhkan kesamaan rasa yang disebut dengan psikoterapi. Pemikiran Rogers yang bersifat humanis mengenai empati, yaitu mengenai empati yang keahlian individu dalam memahami orang lain, sama halnya dengan pendapat Ki Ageng Suryomentaram yaitu mengenai bagaimana individu memiliki kemampuan menghargai perasaan orang lain (Ahmad, 2018).

Karakteristik Masyarakat Jawa dan Budaya Jawa *Tepa salira*

Masyarakat suku Jawa memiliki sebuah tradisi melestarikan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang (Hidayat, 2021). Internalisasi nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam budaya jawa yaitu tolong menolong, hormat, *eling lan waspodo*, jujur, sopan santun, *andhap asor, sabar sareh nerimo, tepa selira*, dan sebagainya (Rini Lestari, 2016).

Perilaku *tepa selira* diwujudkan dalam bentuk pengharapan yang berasal dari orang lain yakni "*yen dijiwit wong liya iku krasa lara ya aja njiwit liyane*" (makna tersebut menggambarkan bahwa jika kita tidak ingin merasakan kesakitan ketika dicubit, maka jangan pula mencoba untuk mencubit orang lain) Kalimat tersebut sepele, namun mengandung filosofis yang mendalam bahwa ketika individu yang memiliki perilaku *tepa selira* mereka akan menghindari untuk ingin tahu terhadap kepentingan orang lain, hal ini merujuk pada pemberian ruang kebebasan kepada semuanya tanpa mengulik kepentingan sesama (Mardiyah, 2022).

Rasa empati kepada sesama tidak hanya untuk seorang saja, namun lebih dari itu bahwa tindakan yang berbasis pada sikap *tepa salira* akan mudah diterima dengan baik oleh dan dihargai oleh masyarakat. Konsep tersebut menjadi fondasi untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam konteks budaya jawa, yaitu budaya yang menumbuhkan rasa respect terhadap beban yang dimiliki oleh sesama serta mampu memberikan solusi terbaik kepada orang yang memiliki beban tersebut (Rahma D & Suryono Sombu, 2022).

Ada tiga aspek dari nilai budaya Jawa *tepa salira* yaitu yang pertama hormat kepada hak-hak orang lain, kedua saling menyayangi orang lain, serta ketiga yaitu menjaga sikap, perkataan, dan tingkah laku (Ayuningtyas & Setyaputri, 2022).

Integrasi Nilai Budaya Jawa *Tepa Salira* Dalam Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Konselor dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik. Salah satu metode yang digunakan untuk membimbing dan mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan sikap tingkah laku maupun nilai yang di aplikasikan dalam masyarakat sehari-hari adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama (Lina & Purnomo, 2019). Teknik sosiodrama bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghargai perasaan sesama (empati), teknik ini nantinya akan ditampilkan didepan kelas dengan harapan peserta didik mampu menumbuhkan sikap empati dan menghargai peserta didik secara berkelanjutan ketika merespon permasalahan yang dimiliki orang lain (Lina & Purnomo, 2019).

Penggunaan teknik sosiodrama karena dapat mengembangkan keterampilan ekspresif yang memungkinkan peserta didik mengapresiasi emosi yang berbeda-beda serta mengeksplorasi imajinasi dan kreativitasnya (Rukmana et al., 2020). Selain itu, adanya pembelajaran dengan bermain peran akan membantu peserta didik untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi antar temannya sesuai dengan topik yang dipilih, bermain peran adalah sebuah upaya untuk memecahkan permasalahan melalui peragaan, diskusi, dan langkah dalam mengidentifikasi masalah. Selama proses sosiodrama berlangsung, akan melatih setiap peserta didik yang melakukan sosiodrama untuk memiliki sikap empati, marah, rasa benci senang dan peran (Fitri et al., 2017). Harapannya, mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan etika sosial.

Dikaitkan dengan nilai budaya Jawa *tepa salira*, dalam aktualisasi bimbingan kelompok teknik sosiodrama relevan dengan kondisi di sekolah karena di sekolah tersebut mayoritas peserta didik bersuku Jawa sehingga dalam mengembangkan empati dengan menggunakan nilai budaya Jawa *tepa salira* akan lebih mudah dimengerti oleh peserta didik untuk melatih memahami dan menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan pengertian empati yaitu bagaimana seseorang memiliki makna tenggang rasa atau kemampuan untuk memahami perasaan untuk berpikir dari pemahaman orang lain untuk menghargai perbedaan pandangan orang lain dan menghargai perbedaan pendapat orang lain dalam suatu permasalahan. Adanya kegiatan sosiodrama ini nantinya akan menciptakan interaksi kelompok yang terjalin antar individu peserta didik dan selain itu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal teknik ini juga diyakini mampu menjaga dan melestraikan nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan terhadap drama yang akan diperankan.

Pada penelitian ini, 3 aspek nilai budaya *tepa salira* yaitu yang pertama menghormati hak-hak orang lain, kedua menyayangi orang lain, serta ketiga yaitu menjaga sikap, perkataan, dan tingkah laku akan diintegrasikan dan disesuaikan dengan 4 dimensi empati, yaitu *perspective taking* (saling menghormati, saling menyayangi, dan menjaga sikap), *fantasy* (saling menghormati, saling menyayangi, dan menjaga sikap), *emphatic concern* (saling menghormati, saling menyayangi, dan menjaga sikap), dan *personal distress* (saling menghormati, saling menyayangi, dan menjaga sikap).

Aspek dari nilai budaya Jawa *tepa salira* akan diintegrasikan ke dalam sosiodrama yang mana dari aspek nilai budaya Jawa *tepa salira* tersebut memiliki kemiripan makna dengan dimensi empati, dimana aspek *perspektive taking* yang memiliki makna (sebuah sikap yang tidak mementingkan kepentingan dirinya sendiri akan tetapi lebih mementingkan kepentingan orang lain yang dimana individu bisa mengelola pemikirannya terhadap orang lain sehingga bisa (menjaga sikap, bisa saling menghormati, dan menyayangi kepada sesama), kemudian aspek *fantasy* yang memiliki makna (mengubah diri ke dalam pikiran, perasaan dan tindakan), hal tersebut berarti individu dapat memahami dan seolah-olah mengalami posisi dan keadaan yang

dibayangkannya sehingga memiliki sikap saling menghormati, menyayangi, dan menjaga sikap, kemudian aspek *emphatic concern* yang mempunyai makna (orientasi yang mencerminkan kehangatan, kepedulian terhadap orang lain dalam kesulitan atau kemalangan, sehingga dalam diri seseorang timbul rasa peduli dan tetap menjaga sikap dengan rasa saling menyayangi dan saling menghormati terhadap orang lain, kemudian aspek *personal distress* (kecemasan pribadi yang memfokuskan pada diri sendiri dan kecemasan dalam sesuatu yang tidak mengenakkan) Dengan adanya perasaan ini, seseorang khawatir tingkah laku atau perkataannya akan melukai atau melukai seseorang sehingga orang tersebut dapat menjaga sikap dan saling menghormati.

Cara menginternalisasikan nilai budaya *tepa salira* kepada peserta didik untuk mengembangkan empati yaitu dengan memotret sebuah kasus yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu konselor memberikan gambaran kepada peserta didik melalui fakta masalah atau real masalah yang ada di lingkungan sekolah tersebut yang nantinya akan di analisis berdasarkan 5W+1H dan output akhirnya adalah konselor membuat skenario sosiodrama yang akan diperankan oleh peserta didik dan *script* sosiodrama akan dikembangkan oleh peserta didik.

Tabel 1.
 Integrasi Empati Dengan Nilai Budaya Jawa *Tepa Salira*

Komponen Empati	Aspek Empati	Aspek Budaya Jawa <i>Tepa Salira</i>
Kognitif	<i>Perspective Taking</i>	Saling menghormati, saling menyayangi, dan menjaga sikap
	<i>Fantasy</i>	Saling menghormati, saling menyayangi, dan menjaga sikap
Afektif	<i>Emphatic Concern</i>	Saling menghormati, saling menyayangi, dan menjaga sikap
	<i>Personal Distress</i>	Saling menghormati, saling menyayangi, dan menjaga sikap

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas nilai budaya Jawa *tepa salira* sangat berkaitan erat dengan empati. Budaya Jawa *tepa* yaitu sikap tenggang rasa . *Tepa salira* diartikan sebagai perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. Hal ini sama dengan pengertian empati yaitu kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain sehingga dapat dikatakan individu yang mempunyai sikap *tepa salira* mereka pasti memiliki sikap empati. Dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama peneliti menggunakan kearifan lokal yaitu teknik sosiodrama yang menggunakan nilai budaya Jawa *tepa salira*. Teknik sosiodrama akan diintegrasikan nilai budaya Jawa *tepa salira* yang dimana budaya *tepa salira* ini memiliki makna tenggang rasa atau kemampuan untuk merasakan (menjaga) perasaan (beban orang lain) sehingga tidak menyinggung perasaan atau dapat meringankan beban orang lain. Makna budaya *tepa salira* sama dengan dengan pengertian empati yaitu bagaimana seseorang memiliki kemampuan memahami orang lain dengan menyamakan pikiran, dan perasaan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru mengenai empati bagi para peserta didik. Menumbuhkan empati sebagai inti pendidikan moral atau karakter dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. 2019. Rasio sebagai pedoman, rasa sebagai acuan. Basabasi.
- Ahmad, T. M. (2018). *Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Buku Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi). Deepublish: Yogyakarta
- Ayuningtyas, P., & Setyaputri, N. Y. (2022). SIDA ASIH: Media Penguat Tapa Selira melalui Nilai Luhur Panji Inu Kertapati. Prosiding SEMDIKJAR ..., 666–673. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1975%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1975/1319>
- Banerjee, R., Alsalman, A., & Alqafari, S. (2016). Supporting Sociodramatic Play in Preschools to Promote Language and Literacy Skills of English Language Learners. *Early Childhood Education Journal*, 44(4), 299–305. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0715-4>
- Budiyono, K., Yoga, ;, & Feriandi, A. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. 1(1), 92–103. <http://regional.kompas.com/read/201>
- Davis, M. H. (2018). Empathy “A Social Psychological Approach.”
- Fadhilah, N. (2022). Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. 68.
- Fitri, S., Badrudjaman, A., & Fazriah, N. (2017). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Body Image-Cognitive Behavioral Therapy (Bi-Cbt) Terhadap Siswi Smk Yang. 6(2), 206–222.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>
- Chow, C. M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. (2013). The mediating role of interpersonal competence between adolescents’ empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*, 36(1), 191–200. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.10.004>
- Davis, M. H. (2018). Empathy “A Social Psychological Approach.”
- Goetz, J. L., Keltner, D., & Simon-Thomas, E. (2010). Compassion: An Evolutionary Analysis and Empirical Review. *Psychological Bulletin*, 136(3), 351–374. <https://doi.org/10.1037/a0018807>
- Hammer, J., To, A., Schrier, K., Bowman, S. L., & Kaufman, G. (2018). Learning and Role-Playing Games. In *Role-Playing Game Studies: Transmedia Foundations* (Issue April). <https://doi.org/10.4324/9781315637532-15>
- Muslimatun, A. (2019). The Effect Of The Group Counseling Service With Sociodrama’s Technique Toward Students Empathy Class X Sma N 9 Of Bengkulu CitY. 18(2).
- Harmawan, D. N., Supriyanto, H., Nugroho, W., & Yunarti. (2022). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Implementasi Model Pembelajaran Untuk Kurikulum. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, 1(1).

- Hasanah Harahap, N., Amanda, R., Al Munawaroh, Z., & Akila, R. (2023). Peran Guru BK dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 4809–4814.
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan Konsekuensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) dalam Kepemimpinan di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113–2122.
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Lina, S. M., & Purnomo, A. (2019). Pada Materi Konflik Sosial Kelas Viii C Smp Lab Um. 4(1), 7–14.
- Lumongga, N. 2014. Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik. Kencana.
- Mardiyah, N. (2022). Sikap Tepa Salira Pada Remaja Jawa.
- Mulinda, R., Afiati, E., & Conia, D. D. P. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 31–41.
- Muniroh, A. (2018). Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 742–750.
- Muslimatun, A. (2019). The Effect Of The Group Counseling Service With Sociodrama's Technique Toward Students Empathy Class X Sma N 9 Of Bengkulu CitY. 18(2).
- Prastika Damayanti, A., Yuliejantiningasih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>
- Qonita. (2022). Studi Deskriptif Permasalahan Siswa Dalam Menjalinkan Interaksi Sosial Kelas X Sma Negeri 2 Cilacap Tahun 2021/2022. *PROSIDING Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami*, 1720–1740.
- Rahma D, I., & Suryono Sombu, A. (2022). Pelestarian Wujud Budaya Jawa Pada Struktur Dan Konstruksi Masjid Said Naum. *Riset Arsitektur (RISA)*, 6(04), 404–422. <https://doi.org/10.26593/risa.v6i04.6150.404-422>
- Rahman, Z. H. (2018). Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 272, 12–32.
- Rini Lestari. (2016). Transmisi Nilai Prososial Pada Remaja Jawa. *Jurnal Indigenous*, I(02), 390–392.
<http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/MiñanoGuevara%2C>
- Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DiversidadDeMacroinvertebradosAcuáticosYSu.pdf?sequence=1&isAllowed=
- Rogers, B. (2012). *Occupational and Environmental Health Nursing*. 60(4), 177–181. <https://doi.org/10.1177/216507991206000406>
- Rukmana, F., Tigor, A., & Abas, A. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Behavioral Melalui Teknik Sociodrama Terhadap Kemampuan Manajemen Konflik Siswa. 27, 1–14.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa

- sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922>
- Tjalla, A., Hanim, W., & Nurhasanah, N. (2021). Pelatihan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Empati Peserta Didik Dengan Menggunakan E-Comic Pada Guru- Guru Sekolah Indonesia Cairo (Sic). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021, 2021.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Widya, S. N. (2022). Ajaran Kawruh Jiwa Dari Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya Dalam Praktik Konseling. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, c, 38–47.
<http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2867%0Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/download/2867/1491>
- Zhan, Z., Wu, Q., Lin, Z., & Cai, J. (2021). Smart classroom environments affect teacher- student interaction: Evidence from a behavioural sequence analysis. *Australasian Journal of Educational Technology*, 37(2), 123–136.
<https://doi.org/10.14742/AJET.6523>